STUDI TENTANG MINAT SEKOLAH DI TIGA DESA

KABUPATEN KARANGANYAR

TESIS

Oleh :

SUWARNA

NIM : Q. 100050077

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan

Konsentrasi : Manajemen Sistem Pendidikan

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2006

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk membantu membebaskan masyarakat dari kebodohan dan keterbelakangan yang mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Sa'ud dan Makmum (2005 : 7) pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral serta keimanan dan ketakwaan manusia.

Sesuai dengan hal tersebut di atas, dalam pembukaan UUD 1945 terkandung salah satu tujuan nasional yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pasal 31 UUD 1945 ditegaskan bahwa hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan (pengajaran). Begitu pula Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Namun pada kenyataannya masih terdapat sebagian warga masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat menggunakan kesempatan tersebut sebagai haknya.

Undang-Undang Dasar 1945 menginginkan agar setiap warga negara mendapat kesempatan belajar seluas-luasnya. Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN) mengemukakan agar pendidikan Nasional bersifat semesta, menyeluruh, dan terpadu. Semesta berarti bahwa pendidikan dinikmati oleh semua warga negara. Menyeluruh maksudnya agar ada mobilitas antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, sehingga terbuka pendidikan seumur hidup bagi setiap warga negara Indonesia. Kemajuan bangsa hanya dimungkinkan oleh perluasan pendidikan bagi setiap anggota bangsa itu. Pendidikan bukan lagi diperuntukkan bagi suatu golongan elite yang sangat terbatas melainkan bagi seluruh rakyat.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan nonformal atau yang biasa disebut dengan jalur pendidikan luar sekolah memiliki peranan memberikan pelayanan pendidikan kepada warga masyarakat yang karena faktor usia, waktu (kesempatan) dan sosial ekonomi yang tidak memungkinkan mereka untuk mengikuti pendidikan melalui jalur pendidikan sekolah.

Sejalan dengan pengertian di atas, pendidikan merupakan upaya peningkatan generasi penerus melalui bimbingan, pengajaran, latihan sesuai dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping itu pendidikan tetap memperhatikan norma-norma bangsa, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Hal itu tidal lepas dari adanya tantangan global terhadap dunia pendidikan seperti pendapat berikut :

> Kehidupan umat manusia dalam milenium yang baru mempunyai dimensi bukan hanya dimensi domestik tetapi global. Kita hidup di dalam dunia yang terbuka, dunia tanpa batas, oleh sebab itu kehidupan global yang bukan hanya merupakan tantangan tetapi juga membuka peluang-peluang baru di dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan bahsa Indonesia. Sistem pendidikan nasional kita tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab untuk memberikan jawaban yang tepat terhadap tantangan dan peluang kehidupan global (Tilaar, 2000 : 15)

Berdasarkan penjelasan umum Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa dalam usaha mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, pendidikan dapat diselenggarakan dalam bentuk:

1. Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi;
2. Pendidikan nonformal yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang;
3. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Depdagri, 2005 : 92).

Menurut pendapat di atas, maka proses pendidikan dapat ditempuh melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal yang dilakukan pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, pendidikan informal yang dilakukan pada lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang dilakukan di luar lembaga pendidikan formal dan lingkungan keluarga atau lebih dikenal dengan jalur pendidikan luar sekolah.

Hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan luar sekolah adalah bahwa program pembelajaran masyarakat yang terencana dan terprogram sulit untuk ditelusuri keberadaannya sehinga keberhasilan secara kuantitatif juga sukar untuk dipertangungjawabkan. Data kuantitatif ternyata adalah data-data yang tercantum dalam DIP/anggaran tahunan, bukan apa yang ada tetapi apa yang

direncanakan. Program pendidikan masyarakat belum menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, tetapi berorientasi pada anggaran yang disediakan pemerintah sehingga setelah habis tahun anggaran, habis pula program pembelajarannya. Program dan pelaksanaannya tidak melembaga di masyarakat sehingga sukar mengikuti hasil dan dampak pelaksanaan program, baik terhadap warga belajar maupun lingkungan tempat program dilaksanakan.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, untuk membangun bangsa dan negara pada masa yang akan datang maka bersama-sama rakyat, orang tua dan pemerintah harus berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan memerlukan peran keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu agar tujuan pendidikan nasional. Peran serta masyarakat dalam pendidikan seperti terdapat dalam Pasal 54 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah :

(1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
(2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan (Depdagri, 2005 : 119).

Pemerintah dengan perangkat undang-undangnya serta pemberian anggaran pendidikan harus direspon oleh keluarga dan masyarakat situasi dan kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat sangat mempengaruhi, karena pandangan yang ada di dalamnya mempengaruhi anggota keluarga dan masyarakat itu. Pandangan keluarga dan masyarakat yang kurang baik, akan menjadikan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan pendidikan menengah akan sulit dilaksanakan sebaliknya jika pandangan keluarga dan

masyarakat terhadap program ini baik, maka akan dapat terlaksana program tersebut. Lingkungan dan latar belakang sosial ekonomi dengan pendidikan sangat erat kaitannya. Freire (1985 : ix) mengemukakan bahwa:

> Kehidupan orang miskin telah membimbingnya ke arah penemuan apa yang kemudian digambarkan sebagai kebudayaan bisu di kalangan orang-orang yang tersisihkan. Ia menyadari bahwa kebodohan dan kelalain mereka adalah akibat langsung dari keseluruhan situasi perekonomian sosial dan pengekangan politik.

Lingkungan sosial ekonomi terkecil di dalam masyarakat adalah keluarga, dan jika terdapat salah satu anggota keluarga yang tidak bisa mengenyam pendidikan sampai pendidikan dasar, bukan semata-mata kesalahan keluarga itu sendiri. Keadaan ini lebih banyak disebabkan adanya suatu kondisi yang dibentuk oleh suatu proses sosial dimana keluarga itu tinggal. Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama yang meletakkan dasar-dasar nilai moral dan budaya kepada anak dan pengembangannya yang paling berperan adalah lingkungan masyarakat dan sekolah. Khusus dalam sekolah anak akan dikenalkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karakteristik keluarga, masyarakat dan sekolah serta tantangan kehidupan akan menghasilkan sumberdaya manusia yang berbeda, baik kuantitas maupun kualitasnya. Perbedaan sumberdaya yang tersedia, tantangan kehidupan yang ada akan menjadikan keluarga dan masyarakat yang mendiami daerah yang berbeda akan menghasilkan lingkungan sosial ekonomi yang berbeda pula. Demikian pula yang terjadi di Desa Wonokeling, Desa Jatipuro dan Kelurahan Lalung. Desa Wonokeling termasuk desa miskin yang merupakan bagian dari Kecamatan Jatiyoso, desa Jatipuro termasuk desa sedang yang merupakan bagian dari

Kecamatan Jatipuro sedangkan Kelurahan Lalung termasuk desa maju yang merupakan bagian Kecamatan Karanganyar kota. Ditinjau dari orbitrasi, desa Wonokeling terletak 50 kilometer ke arah selatan kota Kabupaten Karanganyar, desa Jatipuro 20 kilometer sedangkan Kelurahan Lalung hanya terletak 1 kilometer dari kota Kabupaten Karanganyar.

Ketiga desa yang dipilih tersebut dapat mewakili kondisi masyarakat daerah miskin, sedang dan maju ditinjau dari karakteristik budaya lokal, pendapatan/mata pencaharian serta pandangannya terhadap pendidikan. Dari karakteristik tersebut selanjutnya dapat dipergunakan sebagai sarana untuk membandingkan minat untuk menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan lanjutan. Pada umumnya karakteristik budaya lokal, pendapatan/mata pencaharian serta pandangan masyarakat memiliki kaitan dengan minat masyarakat terhadap dunia pendidikan. Di lingkungan masyarakat dengan budaya lokal yang masih tradisional

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat digambarkan kondisi sosial ekonomi keluarga di tiga desa Kabupaten Karanganyar yang berbeda antara desa yang satu dengan desa yang lain. Perbedaan ini dapat dilihat pada lingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi yang ditandai dengan banyak sedikitnya keluarga miskin di tiap desa. Hal ini menarik untuk dikaji penyebab dari banyaknya lulusan SMP di tiga desa Kabupaten Karanganyar yang tidak melanjutkan ke SMTA. Keadaan ini tentunya bisa berasal dari keluarga, masyarakat atau lingkungan sekolah. Hal yang dapat ditemukan pada observasi awal dari rencana penelitian ini diantaranya adalah:

1. Keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak dalam mengenal pendidikan, untuk itu keluarga sangat berperan terhadap kelangsungan pendidikan anak tersebut, terutama pendidikan formal.
2. Kemajuan dan kemunduran pendidikan anak dalam suatu keluarga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, yang tentunya juga tidak mengindahkan pengaruh lingkungan masyarakat setempat,
3. Kondisi sosial ekonomi berperan dalam kemajuan dan kemunduran pendidikan anak, yang dalam hal ini terutama pendidikan dasar dan menengah (SD, SLTP dan SMTA). Perbedaan kondisi sosial ekonomi keluarga peranannya akan berbeda antara keluarga satu dengan yang lain dalam pendidikan.
4. Faktor lain yang ikut berperan dalam pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah adalah adanya sikap orang tua terhadap pendidikan dan minat belajar anak. Sikap orang tua terhadap pendidikan berhubungan dengan pandangan mereka terhadap penting tidaknya pendidikan itu.
5. Pandangan terhadap penting tidaknya pendidikan akan mempengaruhi mereka dalam menyekolahkan anaknya. Adakalanya mereka secara sosial ekonomi mampu, namun karena pendidikan tidak di anggap penting oleh mereka, sehingga merekapun tidak menaruh perhatian terhadap pendidikan anaknya.
6. Minat belajar anak juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Minat belajar anak ini beruhubungan dengan kemauan mereka untuk menuntut ilmu setinggi mungkin.

B. Fokus

Penelitian ini membatasi pada budaya lokal, pendapatan dan pandangan terhadap pendidikan terkait dengan minat . Fokus penelitian yang diungkap dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisa diskriptif budaya lokal di tiga desa Kabupaten Karanganyar.
2. Analisa diskriptif pendapatan masyarakat di tiga desa Kabupaten Karanganyar.
3. Analisa diskriptif pandangan terhadap pendidikan masyarakat di tiga desa Kabupaten Karanganyar.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana minat menyekolahkan anak di tiga desa Kabupaten Karanganyar ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat menyekolahkan anak di tiga desa Kabupaten Karanganyar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

   Memberikan informasi serta sumbangan pemikiran dalam pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah serta budaya lokal, pendapatan/mata pencaharian, dan pandangan terhadap pendidikan masyarakat di tiga desa Kabupaten Karanganyar.

2. Manfaat Teoritis

   a. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang minat sekolah.

   b. Memberikan informasi tentang budaya lokal, pendapatan/mata pencaharian, dan pandangan terhadap pendidikan.

   c. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.